

STUDI KUALITATIF KONSEP *TELECOMMUTING* DI PERGURUAN TINGGI: PENGALAMAN PENGAJARAN DARING DOSEN DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:
Liswandi

*School of Business, President University,
Jl. Ki Hajar Dewantara, Kota Jababeka, Cikarang-Bekasi, 17750*

Email: liswandi@president.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk meneliti pemahaman para dosen tentang bagaimana pengalaman *telecommuting* atau bekerja dari rumah (WFH) melalui mengajar *virtual* atau daring di tengah pandemi Covid-19. Responden dari penelitian ini adalah 15 dosen, yang mengajar secara daring dari berbagai universitas swasta di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi (JABOTABEK). Wawancara semi terstruktur via email dan telepon dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan analisis konten (*Content Analysis*). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar dosen (93%) memahami konsep *telecommuting*, pentingnya dukungan teknologi informasi dan lingkungan kerja rumah untuk mendukung kegiatan pengajaran *virtual* atau daring mereka. Studi ini juga menemukan beberapa kelebihan dari pengalaman mengajar daring seperti fleksibilitas, pengurangan biaya dan efisiensi, keseimbangan kehidupan kerja; dan untuk kekurangannya yaitu, kurangnya sosialisasi untuk mahasiswa dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan kurangnya dukungan infrastruktur, dan yang terakhir adalah disiplin diri.

Kata Kunci: *Telecommuting*, Mengajar daring, *Flexibilitas*.

ABSTRACT

The purpose of this qualitative research is to examine lecturers' understanding of how to experience telecommuting or working from home (WFH) through virtual or online teaching during the Covid-19 pandemic. Respondents for this study were 15 lecturers, who teach online from various private universities in Jakarta, Bogor, Tangerang and Bekasi (JABOTABEK). Semi-structured interviews via email and telephone were conducted using purposive sampling technique and content analysis approach. The results of this study illustrate that most of the lecturers (93%) understand the concept of telecommuting, the importance of information technology support and a home work environment to support their virtual or online teaching activities. The study also found several advantages of online teaching experiences such as flexibility, cost reduction and efficiency, work-life balance; and for the disadvantages, namely, lack of socialization for students and interaction between lecturers and students, and lack of infrastructure support, and the last is self-discipline.

Keywords: *Telecommuting*, online teaching, *flexibility*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena pandemi Covid-19 di dunia telah memaksa orang untuk tidak hanya membatasi pergerakan tetapi juga mengubah cara kerja mereka. Pandemi ini telah mengubah sebagian besar cara kerja individu, dari cara konvensional, bekerja di kantor atau di tempat kerja menjadi bekerja dari rumah. Konsep kerja ini disebut dengan *telecommuting* atau *telework* dimana Jack Niles awalnya memperkenalkan konsep *telecommuting* ini pada tahun 1973. Dia berpendapat bahwa konsep semacam ini memungkinkan individu untuk tetap bekerja di tempat tertentu tanpa harus berpindah dari satu rumah ke tempat kerja; pekerjaan dapat dilakukan di mana saja dan difasilitasi oleh komputer, internet atau telepon. Menurut Quoquah, Seong dan Malik (2013), konsep pilihan pekerjaan alternatif seperti *telecommuting* atau *telework* telah diadopsi oleh banyak negara, yang telah membangun infrastruktur teknologi. Di sisi lain, konsep yang sedang trendi ini belum berkembang secara luas di negara-negara berkembang.

Penyebaran pandemi Covid-19 di dunia telah memicu penggunaan platform produktivitas digital seperti Zoom dan Google Meet semakin meningkat. Menurut peneliti intern, departemen ekonomi, CSIS Indonesia, pengguna baru Zoom meningkat lebih dari 2 juta dari Januari hingga Februari 2020 (Source: Zoom, 2020). Jumlah ini melebihi pengguna baru sepanjang tahun 2019. Ini berarti bahwa pekerja, terutama dosen menggunakan platform ini untuk mendukung pekerjaan *virtual* mereka dari rumah. Kondisi ini telah terjadi di sebagian besar dunia termasuk Indonesia sebagai salah satu negara pandemi penyakit mematikan ini. Pandemi ini telah memicu tidak hanya organisasi komersial atau institusi bisnis tetapi juga institusi pendidikan tinggi tradisional

atau universitas untuk menerapkan konsep *telecommuting* atau kerja *virtual*.

Sementara itu, konsep *telecommuting* atau *teleworking* di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan tinggi seperti dosen di universitas belumlah populer. Dalam konsep ini, lembaga pendidikan tinggi atau universitas harus beradaptasi dan didorong dengan situasi ini. Implementasi *telecommuting* atau *telework* untuk dosen adalah dalam proses belajar mengajar, di mana anggota fakultas menyampaikan kuliah mereka melalui daring. Pembelajaran daring (juga dikenal sebagai jarak jauh /distance) memiliki karakteristik yaitu, para siswa dan instruktur tersebar secara geografis (Murphy, Levant, Hall & Glueckauf, 2007).

Studi dalam meneliti dosen yang melakukan pengajaran dengan cara daring masih terbatas, meskipun di negara maju konsep pembelajaran daring telah populer. Beberapa di antaranya adalah Oliver (2009) yang meneliti tentang lingkungan kerja daring; Meyer (2012) meneliti pengajaran melalui daring terhadap produktivitas dosen; Tustin (2014) lingkungan pendidikan jarak jauh di Afrika Selatan; dan Stadlander et al. (2017) meneliti tentang fakultas yang menerapkan daring dengan menggunakan *photovoice*.

Sementara di Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan pada konsep pembelajaran daring tetapi masih terbatas dalam menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari konsep kerja daring atau *virtual* ini. Kebijakan besar tentang pembelajaran daring dalam lembaga pendidikan tinggi atau universitas di tengah pandemi Covid 19 telah membuat masalah ini menjadi lebih kritis dan menantang. Oleh karena itu, perlu diteliti pemahaman dan efektivitas konsep ini dari sisi pengalaman dosen. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu dosen dan manajemen untuk memahami konsep *telecommuting* ini di

lembaga pendidikan tinggi atau universitas melalui fenomena kerja daring atau *virtual* atau juga bekerja dari rumah (*Work From Home / WFH*) secara mendalam.

Tujuan penelitian:

1. Untuk menguji pemahaman dosen tentang konsep *telecommuting*
2. Untuk menguji bagaimana teknologi mendukung kegiatan pengajaran dari rumah.
3. Untuk menguji bagaimana lingkungan rumah mempengaruhi kegiatan pengajaran daring dosen.
4. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pengajaran daring ini.

Rumusan Masalah:

1. Apa yang dosen ketahui tentang konsep *telecommuting*?
2. Bagaimana teknologi mendukung kegiatan mengajar dosen dari rumah?
3. Bagaimana lingkungan rumah mempengaruhi kegiatan pengajaran daring dosen?
4. Apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pengajaran daring dari rumah?

KAJIAN PUSTAKA

Telecommuting

Menurut Harpaz (2002), definisi *telecommuting* atau *telework* belum memiliki konsensus. Terminologi *telecommuting* atau *teleworking* adalah untuk karyawan yang bekerja di jaringan *virtual* (Mohite & Kulkarni, 2019). Mereka lebih lanjut menyatakan bahwa konsep ini mengacu pada rumah yang dilengkapi dengan komputer, modem, saluran telepon atau lainnya yang memungkinkan karyawan bekerja dari rumah dan terhubung ke *internet*. *Telecommuting* juga telah didefinisikan sebagai konsep kerja yang memungkinkan individu untuk bekerja di

lokasi terpencil, atau dari rumah (Nuwer, 2016).

Kontribusi hasil penelitian tentang *telecommuting* kepada individu, beberapa ahli telah menemukan bahwa *telecommuting* dapat mengurangi konflik, karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk menangani pekerjaan dan masalah keluarga mereka (Rau & Hyland, 2002) walaupun di sisi lain, Nuwer (2016) menyatakan bahwa *telecommuting* tidak memiliki hubungan dengan keseimbangan kehidupan kerja sama sekali.

Penerapan konsep *telecommuting* pada institusi pendidikan atau universitas, telah dipraktikkan dalam banyak cara. Dosen dapat bekerja di kampus yang berbeda tanpa memiliki kampus yang terpusat dan kontak atau interaksi mereka dengan pengawas mereka di kampus mungkin terbatas. (Stadtlander, Sickel, & Giles, 2014). Interaksi mereka sebagian besar dilakukan secara intensif melalui cara *virtual*.

Pembelajaran Daring

Popularitas pembelajaran daring (juga disebut sebagai jarak jauh) tidak dapat disangkal saat ini (Stadtlander et al., 2017) dan juga secara sinonim disebut pembelajaran yang fleksibel (Tucker & Morris, 2012). Namun, program pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik penting, yaitu secara geografis siswa dan instruktur dipisahkan (Murphy et al., 2007). Dalam konteks topik ini, Stadtlander dkk (2017) lebih lanjut mereka menambahkan bahwa penelitian tentang pembelajaran daring jarang dibahas, terutama tentang bagaimana dosen menerapkan konsep ini dari rumah. Pada kenyataannya, konsep daring telah menjadi lebih populer di banyak bidang kegiatan manusia, terutama dalam dunia pendidikan sejak pandemi Covid-19 ini.

Dari sisi dosen, masalah penelitian sebagian besar membahas

tentang strategi yang hampir sama, yaitu tentang cara mengajar daring secara efektif. Masalah-masalah yang sering dibahas umumnya tentang berbagai jenis desain atau metode pengajaran, anggota diskusi, dan kehadiran para pendidik (Dixson, 2010). Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi informasi cenderung mengubah fokus para praktisi pendidikan untuk berpikir lebih kreatif tentang berbagai strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah ini, tidak hanya berbicara tentang praktik tradisional lagi tetapi juga praktik daring atau virtual dalam pendidikan. Pada saat yang sama, banyak mahasiswa cenderung merasa nyaman, dan lebih suka belajar daring dengan akses mudah ke materi (Davis et al., 2012). Konsekuensinya, dosen diharapkan lebih kreatif untuk menyediakan bahan ajar dan desain pengajaran yang lebih menarik.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana menurut Kothari (2004), penelitian kualitatif sering diterapkan dalam meneliti perilaku manusia atau cara berpikir orang. Selain itu, lebih lanjut Kothari mengatakan bahwa studi kualitatif dapat mengidentifikasi masalah penelitian tertentu. Namun, studi kualitatif dianggap lebih baik untuk memiliki lebih banyak pemahaman tentang pengalaman dan sudut pandang individu dan atau kelompok (Hammarberg, Kirkman & Lacey, 2016). Pendekatan studi kasus

digunakan untuk penelitian ini agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep telecommuting melalui pengajaran daring dosen di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi (JABOTABEK), Indonesia.

Responden dari penelitian ini sebenarnya bukanlah dari universitas berbasis daring sepenuhnya tetapi dari berbagai institusi pendidikan tinggi tradisional atau tatap muka yang melaksanakan pekerjaan dari rumah (WFH) atau memberikan kuliah dari rumah sebagai dampak pandemi Covid-19 di Indonesia. Wawancara dengan 15 dosen dari berbagai perguruan tinggi atau universitas di Jakarta, Bogor, wilayah Tangerang dan Bekasi (JABOTABEK), Indonesia (lihat Tabel 1) dengan menggunakan teknik purposive sampling. Wawancara terstruktur diterapkan dalam mengumpulkan data penelitian ini, kemudian ditranskripsikan sepenuhnya dan digambarkan sebagai input analisis konten (*Content Analysis*). Sebagaimana Rossetto (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif, sulit untuk mendalami hubungan dalam hal arti, emosi, dan pengalaman. Responden yang tertarik menjadi responden pada penelitian ini dikirim wawancara via email, yang terdiri dari empat pertanyaan. Setiap responden diwawancarai tentang tanggapannya dengan wawancara semi terstruktur via email dan melalui telepon oleh peneliti dikarenakan di tengah pandemi Covid-19. Wawancara semi terstruktur via email dan wawancara telepon dilakukan dalam Bahasa Indonesia

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Usia	Jenis Kelamin	Status Kerja	Jumlah Anak	Lokasi Kampus
1.	40	P	Tetap	2	Bogor
2.	52	L	Tetap	2	Bekasi
3.	56	L	Tetap	2	Bekasi
4.	32	L	Tetap	1	Bekasi
5.	38	P	Tetap	1	Jakarta

6.	33	P	Tetap	2	Jakarta
7.	52	L	Tidak Tetap	1	Tangerang
8.	48	P	Tidak Tetap	1	Tangerang
9.	35	L	Tidak Tetap	1	Tangerang
10.	41	L	Tetap	2	Jakarta
11.	45	L	Tidak Tetap	-	Bogor
12.	36	L	Tetap	-	Jakarta
13.	48	P	Tetap	1	Jakarta
14.	32	P	Tidak Tetap	1	Bogor
15.	50	L	Tetap	2	Bogor

HASIL PENELITIAN

Ada empat pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini dan yang ditargetkan kepada lima belas responden dari berbagai universitas swasta di wilayah JABOTABEK. Hasil transkrip penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis konten (*Content Analysis*). Dari proses ini, beberapa pandangan atau hasil kritis diidentifikasi dan ditafsirkan. Pertanyaan-pertanyaan wawancara dan tanggapan dibahas sebagai berikut:

1. Apa yang Anda ketahui tentang konsep *telecommuting*?

Berdasarkan hasil transkrip, sebagian besar responden memahami konsep *telecommuting* atau bekerja dari rumah (WFH) bagi anggota fakultas atau dosen. Mereka sebagian besar (93 %) menafsirkan konsep tersebut sebagai pelaksanaan proses belajar mengajar dari rumah atau dengan dukungan teknologi. Hanya satu dari mereka yang mengklaim bahwa responden tersebut tidak memahami konsep itu dengan jelas, tetapi apa yang responden tersebut ketahui tentang *telecommuting* adalah bekerja dari tempat yang jauh tanpa hambatan, seperti yang responden tersebut katakan:

Saya tidak begitu mengerti konsep telecommuting tetapi dari namanya, tele berarti "jarak" atau "jarak", sedangkan commuting berarti pulang pergi. Jadi, menurut pendapat saya, dari beberapa

pengamatan, saya telah melihat bagaimana seorang individu dapat bekerja tanpa dihalangi oleh jarak. Misalnya ketika harus bekerja pada waktu yang tidak biasa atau karena terhalang oleh jarak. (M, 32, Dosen Tetap)

Secara konseptual, persepsi tentang *telecommuting* itu sendiri sama dengan responden lain yang menggambarkan konsep *telecommuting* sebagai bekerja dari rumah atau daerah lain dengan dukungan teknologi.

2. Bagaimana teknologi mendukung kegiatan mengajar Anda dari rumah?

Respon dari responden untuk pertanyaan kedua ini, sebagian besar responden (87 %) setuju bahwa dalam menjalankan proses belajar mengajar, mereka mendapat dukungan dari berbagai jenis platform konferensi video. Mereka merasa itu sangat membantu mereka, seperti yang mereka katakan:

Teknologi sangat membantu pembelajaran daring melalui kelompok WA atau kelas Google dengan semua fasilitas yang membuatnya mudah dipelajari (F, 48, Dosen Tidak Tetap)

Meskipun salah satu dari mereka mengakui bahwa itu tidak akan menjadi masalah selama kita tahu bagaimana menggunakannya, itu tentu tentang literasi TI juga, seperti katanya:

Teknologi sebenarnya akan mendukung kegiatan kuliah saya dari rumah selama saya tahu bagaimana menerapkan dan menggunakan teknologi itu (M, 52, Dosen Tidak Tetap).

Responden lain mengatakan bahwa proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya didukung oleh teknologi online, karena itu responden ini berpendapat:

Saya sangat setuju dengan penerapan teknologi tetapi tentu saja tidak 100% untuk digunakan, idealnya maksimum 60% pembelajaran sekarang dapat ditransfer ke pembelajaran virtual. (M, 35, Dosen Tetap).

Tampaknya teknologi memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar dari rumah meskipun di beberapa hal, dosen masih memiliki masalah dalam hal literasi IT dan persepsi.

3. Bagaimana lingkungan rumah atau keluarga Anda mempengaruhi aktivitas pengajaran daring Anda?

Responden dalam menjawab pertanyaan ini, sebagian besar peserta menyatakan bahwa lingkungan rumah dan keluarga mereka mendukung praktik telecommuting atau kegiatan pengajaran online. Mereka berkata:

Lingkungan rumah akrab dengan kondisi belajar dan mengajar sehingga tidak berpengaruh (M, 35, Dosen Tidak Tetap).

Keluarga sangat mendukung karena ini adalah bagian dari profesi saya. (F, 32, Dosen Tidak Tetap)

Hanya ada dua responden berpendapat bahwa mereka tidak dapat fokus dan mengatur waktu mereka sehubungan dengan gangguan dengan

kegiatan di rumah, seperti yang mereka katakan:

Terkadang tidak kondusif. Anak-anak saya terkadang mengganggu saya dengan meminta saya bermain dengan mereka. (M, 41, Dosen Tetap).

Keluarga saya sangat memengaruhi aktivitas pengajaran online saya, terutama yang berkaitan dengan waktu belajar, jika waktu online adalah pagi hingga sore, maka saya tidak dapat melakukannya karena saya memiliki anak yang baru berusia 6 tahun. Saya sangat sulit mengajar pada jam itu, karena fokus pada kebutuhan dan keinginan anak yang selalu mengundang partisipasi ibunya. Jadi, agak sulit untuk mengajar dengan metode daring dari rumah. (F, 38, Dosen Tetap).

Aspek lingkungan rumah dan keluarga tidak menjadi masalah bagi sebagian besar dosen dalam melakukan aktivitas kerja atau mengajar dari rumah, hanya beberapa dari mereka yang memiliki masalah terutama bagi mereka yang memiliki anak kecil yang masih perlu dirawat dan berbagi waktu dengan mereka.

Selain semua tanggapan positif dan negatif dari para peserta, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen dapat menerima dan menerapkan konsep telecommuting atau bekerja dari rumah melalui daring. Kondisi ini menjadi lebih mudah bagi dosen karena pengembangan atau dukungan teknologi platform memungkinkan mereka untuk menangani tugas mereka sebagai dosen dari rumah.

4. Menurut anda, apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pengajaran daring?

Beberapa tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pengajaran online dari responden sebagai temuan penelitian ini dirangkum dalam diskusi di bawah ini:

Kelebihan pengajaran *virtual* atau daring

Fleksibilitas; kapanpun dan dimanapun

Sebagian besar peserta mengklaim bahwa pelaksanaan pekerjaan *telecommuting* di lingkungan akademik atau universitas, yaitu pengajaran daring memiliki dampak yang baik terutama fleksibilitas kegiatan; itu bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, selama mereka bisa menggunakan internet sebagai media bagi mereka untuk bekerja. Mereka merespons dalam hal ini sebagai berikut:

Aktivitas bisa kapan saja, di mana saja, dan komunikasi bisa daring, kelas besar atau kecil tidak masalah, tidak perlu repot menyiapkan kelas, semuanya bisa diakses menggunakan aplikasi internet. (40, F, Dosen Tetap).

Kita memang menjadi lebih fleksibel dalam waktu. (38, F, Dosen Tetap)

Kami dapat bekerja dari rumah (WFH) tanpa masalah. (48, M, Dosen Tetap)

Tidak ada hambatan juga, di mana saja dapat melakukan kegiatan mengajar. (45, M, Dosen Tidak Tetap)

Dapat dikatakan bahwa alasan utama atau keuntungan dari penerapan konsep telekomunikasi melalui kuliah daring adalah fleksibilitas terutama dalam waktu dan tempat. Fleksibilitas ini dapat menjadi minat yang kuat bagi siswa untuk bergabung dengan program pendidikan daring.

Pengurangan biaya dan efisiensi

Beberapa responden menyebutkan bahwa alasan atau kelebihan dari pengajaran daring adalah pengurangan biaya dan efisiensi. Alasan-alasan ini terkait dengan biaya transportasi untuk

dosen atau anggota fakultas dan biaya operasional untuk institusi, seperti yang mereka katakan:

Kelebihannya hanya dari perspektif biaya operasional yang lebih rendah. (52, M, Dosen Tetap)

Kami tidak mengeluarkan biaya transportasi untuk pergi ke kampus. (38, F, Dosen Tetap)

Yang utama adalah biaya yang lebih murah, maka saya bisa menghemat biaya transportasi. (48, F, Dosen Tetap).

Penghematan biaya transportasi. (32, F, Dosen Tidak Tetap).

Oleh karena itu, dengan mempraktekkan *telecommuting* melalui pengajaran *virtual* atau daring untuk dosen atau anggota fakultas dapat mengurangi biaya operasional untuk universitas dan biaya transportasi untuk dosen atau anggota fakultas.

Keseimbangan kehidupan kerja (*Work Life Balance*)

Di antara kelebihan yang disebutkan oleh responden, konsep keseimbangan kehidupan kerja juga dianggap sebagai salah satu keunggulan pengajaran online. Salah satu responden mengatakan:

Lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan untuk menutup hubungan emosional antara orang tua dan anak-anak (32, F, Dosen Tidak Tetap)

Kelebihan ini cukup penting bagi wanita yang sudah menikah dan punya anak kecil, dimana mereka dapat lebih merawat anak-anak mereka di rumah. Oleh karena itu, konsep atau pengajaran *telecommuting* ini sebenarnya membantu wanita yang sudah menikah untuk

menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga mereka.

Kekurangan dari pengajaran daring atau virtual.

Kurangnya sosialisasi dan interaksi

Kenyataan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar daring adalah mereka bertemu di lingkungan *virtual*. Kondisi ini akan memungkinkan mereka untuk mengalami kurangnya sosialisasi antar mahasiswa dan kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen. Dalam menggambarkan kenyataan ini, beberapa responden mengatakan:

Tidak ada interaksi langsung pembelajaran tatap muka langsung dengan dosen. (40, F, Dosen Tetap)

Tidak ada yang ada dan menyajikan, bersosialisasi langsung dan kurangnya prinsip-prinsip pendidikan. (56, M, Dosen Tetap)

Kurangnya kontak sosial dan kurangnya peningkatan pribadi karena kurangnya interaksi dengan banyak pihak secara langsung. tidak ada kontak langsung dengan siswa untuk mengetahui pemahaman mereka tentang materi tersebut. (48, F, Dosen Tidak Tetap)

Berdasarkan tanggapan responden, jelas bahwa pengajaran daring atau pengajaran *virtual* akan menyebabkan kurangnya sosialisasi di antara siswa dan kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen.

Kurangnya Dukungan Infrastruktur

Poin kunci yang muncul dalam sesi wawancara adalah bahwa dosen atau anggota fakultas berpendapat bahwa infrastruktur dari aktivitas *virtual* atau daring kadang-kadang kurang dari yang diharapkan. Beberapa dosen mengatakan bahwa koneksi internet kadang-kadang tidak stabil dan itu akan menjadi kendala

dari mereka untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, mereka berkata:

Tidak ada yang cukup efektif dari segi pengiriman materi, kurangnya kuota internet sehingga kecepatan suka turun secara dramatis. (52, M, Penuh Waktu)

Kesulitan untuk memiliki semua partisipasi mahasiswa, mereka memiliki masalah dengan koneksi, dan gadget / laptop mereka. (52, M, Paruh Waktu)

..bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akses internet yang memadai. (48, F, Paruh Waktu).

Cukup jelas bahwa infrastruktur telah menjadi aspek penting dalam mendukung proses pengajaran virtual atau daring.

Self-Disiplin

Poin menarik terakhir yang disebutkan oleh salah seorang responden adalah masalah untuk disiplin dalam mengatur waktunya untuk melakukan pengajaran *virtual* atau daring itu sendiri. Salah seorang mengatakan bahwa:

Disiplin diri, saya tidak terlalu bagus dalam hal itu. (M, 52, Paruh Waktu)

Tanggapan ini dapat dipertimbangkan dalam menerapkan konsep *telecommuting* terutama di bidang akademik bahwa kemampuan untuk menjadi disiplin sangat penting untuk membuat proses belajar mengajar efektif karena kurangnya pengawasan dari fakultas.

PEMBAHASAN

Dalam pandemi Covid-19, sebagian besar universitas tradisional tidak memiliki pilihan kecuali mereka harus menerapkan konsep *telecommuting*, yang

memungkinkan anggota fakultas mereka untuk bekerja dari rumah (*Work From Home/WFH*) melalui pengajaran virtual atau daring. Kondisi ini tentu akan menimbulkan beberapa masalah, tantangan, kelebihan dan kekurangan. Konsep kerja baru ini tampaknya tidak mudah bagi dosen untuk menyesuaikan, seperti yang disebutkan oleh Oliver (2009) dalam studinya, mengeksplorasi dinamika pengajaran *virtual* atau daring dan juga bagaimana menyesuaikan gaya pengajaran dengan lingkungan daring untuk dosen. Selain mengubah konsep kerja dari yang tradisional, di kampus, ke konsep baru, bekerja dari rumah (WFH) masalah kemajuan pesat dalam teknologi informasi telah menjadi lebih populer karena dianggap sebagai dukungan penting bagi keberhasilan konsep baru ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan kepada kita bahwa sebagian besar responden memahami konsep *telecommuting* sebagai alternatif pengaturan kerja di luar kampus atau universitas. Mereka sadar bahwa kondisi ini tentu memerlukan dukungan teknologi untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar *virtual* atau daring, meskipun beberapa dari mereka masih memiliki masalah dengan stabilitas jaringan. Selain itu, dalam hal konteks ini, beberapa ahli telah menjelaskan bahwa sejumlah peneliti telah menyelidiki manfaat teknologi informasi dalam pendidikan dan juga efek dari penggunaan antara pembelajaran modern dan tradisional (Morrison et al., 2010)

Konsekuensi kerja dari rumah (WFH) tentu muncul dalam istilah lingkungan kerja (*Work Environment*). Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa lingkungan kerja mereka di rumah mendukung pengajaran *virtual* atau daring mereka. Lingkungan kerja yang nyaman ini telah menjadi keuntungan dari konsep *telecommuting* dari rumah untuk dosen atau anggota fakultas

(Kurland dan Bailey, 1999). Selain itu, Hyrkkänen et al. (2012) menegaskan bahwa ini adalah poin penting bagi pekerja *virtual* atau daring untuk membangun kenyamanan secara psikologis di lingkungan rumah mereka.

Fleksibilitas (*Flexibility*) jelas menjadi masalah utama dalam mengimplementasikan konsep *telecommuting* melalui pengajaran *virtual* atau daring. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa fleksibilitas adalah titik kunci dari implementasi lingkungan kerja *virtual*. Chen (2003) berpendapat bahwa dibandingkan dengan format studi tradisional, fleksibilitas yang ditawarkan oleh lingkungan kerja *virtual* atau daring mencakup waktu, tempat, kecepatan, gaya belajar dan jalur pembelajaran, meskipun mereka masih serupa dalam hal penilaian dan konten. Di sisi lain, Li dan Wong (2018) mengklaim bahwa tidak ada konsensus dalam mendefinisikan pembelajaran yang fleksibel.

Poin lain dari temuan penelitian ini juga membahas tentang biaya atau efisiensi yang juga harus diperoleh dari konsep *telecommuting* di antara dosen. Beberapa responden menilai dengan bekerja dari rumah (WFH) melalui penilaian *virtual* atau daring, mereka dapat mengurangi biaya transportasi mereka. Mereka harus datang ke kampus mereka. Solano dan Kleiner (2001) menyatakan beberapa negara maju, konsep *telecommuting* memungkinkan untuk mengurangi limbah yang disebabkan oleh kemacetan lalu lintas dan perjalanan lain terkait biaya. Namun, fakta ini juga terjadi di negara-negara berkembang sebagian besar dalam menghadapi pandemi Covid 19, yang sebagian besar universitas tradisional mengubah gaya kerja mereka menjadi gaya *virtual*.

Berdasarkan temuan ini, dampak positif lain dari *telecommuting* melalui pengajaran *virtual* atau daring adalah

kehidupan kerja dosen atau keseimbangan keluarga (*Work life or Family Balance*). Beberapa dari mereka berpendapat bahwa dengan bekerja dari rumah (WFH) mereka dapat lebih memperhatikan keluarga mereka seperti Harris (2003); Quoquab, Seong dan Malik (2013) dalam penelitian mereka menemukan bahwa *telecommuting* atau disebut juga *teleworking* memiliki efek positif pada keseimbangan kehidupan kerja karyawan (*Work life balance*). Di sisi lain, dalam penelitian lain, Nuwer (2016) menemukan hasil yang berbeda bahwa konsep *telecommuting* tidak berpengaruh pada keseimbangan kehidupan kerja. Dengan demikian, kebijakan praktik *telecommuting* agak menjadi kontribusi besar untuk membangun lingkungan kerja yang ramah di rumah bagi anggota fakultas atau dosen.

Dalam konteks kekurangan *telecommuting* melalui pengajaran *virtual* atau daring, salah satu temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan menerapkan konsep *telecommuting* di institusi pendidikan, itu akan berdampak buruk pada interaksi antara mahasiswa dan dosen dan sosialisasi di antara para mahasiswa (*Lack of Interaction and Socialization*). Quoquab, Seong dan Malik (2013) dalam penelitian mereka mengklaim bahwa konsep *telecommuting* mungkin muncul kurangnya kekompakan dan kurangnya sosialisasi di kalangan karyawan. Penelitian ini sebelumnya juga didukung oleh Rovai, Wighting, dan Liu, (2005) yang menjelaskan bahwa rasa komunitas sosial di sekolah akan lebih rendah.

Masalah kritis dari kekurangan *telecommuting* melalui pengajaran *virtual* atau daring adalah dukungan infrastruktur (*Infrastructure support*). Beberapa responden menyatakan bahwa teknologi informasi tidak mendukung kegiatan belajar mengajar mereka dengan baik, Satu hal yang telah menjadi masalah kritis adalah jaringan internet

terkadang tidak stabil. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi produktivitas, kinerja, dan kepuasan dosen atau telekomuter (Belanger, Collins, & Cheney, 2001). Sementara, Stosic (2015) dalam makalahnya dalam teknologi pendidikan mengatakan bahwa sangat penting aplikasi informasi teknologi dalam pendidikan.

Kekurangan terakhir dari bekerja dari rumah (*Work From Home*) melalui pengajaran daring yang ditemukan dalam penelitian ini adalah disiplin diri (*Self-discipline*), yang juga penting dalam menentukan keberhasilan implementasi *telecommuting* melalui pengajaran virtual atau online. Seorang responden menyatakan bahwa ia tidak dapat mengatur dirinya sendiri di dalamnya. Disiplin diri adalah "kemampuan untuk membuat diri Anda melakukan hal-hal yang Anda tahu harus Anda lakukan bahkan ketika Anda tidak mau" (Cambridge Dictionaries Online, 2016). Selain itu, menurut Gorbunovsa, Kapenieks, dan Cakulac (2015) disiplin diri dalam proses rutin belajar mengajar telah menjadi salah satu ukuran dalam peningkatan hasil belajar.

PENUTUP

Kesimpulan Dan Implikasi

Untuk menyimpulkan hasil studi kualitatif ini, beberapa poin kesimpulan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Sebagian besar (93%) dosen memahami konsep *telecommuting*. Konsep ini memungkinkan mereka untuk bekerja di luar kantor atau universitas melalui aktivitas *virtual* atau daring.
2. Dukungan teknologi, dalam bentuk jaringan atau *platform*, sangat diperlukan dalam konsep ini, meskipun dalam beberapa kasus, masalah masih muncul terutama stabilitas jaringan, yang dapat

mengganggu efektivitas konsep *telecommuting*.

3. Dalam praktiknya, lingkungan kerja di rumah sebagian besar masih mendukung kegiatan kerja dari rumah untuk dosen, meskipun dalam kondisi tertentu, bagi beberapa dosen wanita yang sudah menikah masih memiliki masalah dengan tugas mereka dalam merawat anak-anak mereka juga.
4. Berdasarkan tanggapan responden, beberapa keuntungan yang ditemukan dalam penelitian ini, fleksibilitas (*Flexibility*), pengurangan biaya dan efisiensi (*Cost Reduction dan Efficiency*), keseimbangan kehidupan kerja (*Work Life Balance*); dan untuk kekurangannya yaitu, kurangnya sosialisasi untuk mahasiswa dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan kurangnya dukungan infrastruktur (*Infrastructure Support*), dan yang terakhir yaitu, disiplin diri (*Self-discipline*).

Temuan penelitian ini dapat menyiratkan kebijakan universitas dan pemerintah dalam menyediakan jaringan TI berkualitas tinggi untuk mendukung bekerja dari rumah (*Work From Home/WFH*) terutama untuk kalangan pendidikan melalui kegiatan pengajaran *virtual* atau daring dan memperkaya khasanah pengetahuan terutama bagaimana pengalaman dosen dalam pengajaran daring. Para dosen dapat mengatasi beberapa strategi dalam membuat proses belajar mengajar supaya lebih efektif terutama dalam menguasai teknologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Belanger, F., Collins, R. W., & Cheney, P. H. (2001). Technology requirements and work group communication for telecommuters. *Information Systems Research* 12(2), 155-176.

Cambridge Dictionaries Online. (2016). *Meaning of "self-discipline" in the English Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chen, D.-T. (2003). Uncovering the provisos behind flexible learning. *Educational Technology & Society*, 6(2), 25-30.

Davis, E.A., Hodgson, Y. & Macaulay, J.O. (2012). Engagement of students with lectures in biochemistry and pharmacology. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 40(5), 300-309.

Dixson, M. (2010) "Creating effective student engagement in online courses: what do students find engaging?" *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, vol. 10, no. 2, pp. 1–13.

Gorbunovs, A., & Kapenieks, A. (2012). Competences Development Process Recording for Multi-Competence e-Course. Proceedings of the International Scientific Conference "Society, Integration, Education" (vol. 1), (pp. 261–272). School Pedagogy, Higher Educational Institutions Pedagogy, *Lifelong Learning*. Rezekne, May 25th–26th

Hammarberg, K., M. Kirkman, M and de Lacey, S (2016) Qualitative Research Methods: When to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, Vol.31, No.3 pp. 498–501.

Harris, L. (2003), "Home-based teleworking and the employment relationship: Managerial challenges and dilemmas", *Personnel Review*, Vol. 32, No. 4, pp. 422-437.

Hyrrkänen, U., Kojo, I., & Nenonen, S. (2012). The virtual reality of work-

- how to create a workplace that enhances well-being for a mobile employee. In C. S. Lanyi (Ed.), *Virtual reality and environments* (pp. 193–204).
- Kasparova, E. (2006) Virtual teams and team nets. *Current Developments in Technology-Assisted Education*, pp. 1501-1504.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and techniques*. New Age International
- Kurland, N. B., and Bailey, D. E. (1999). Telework: The advantages and challenges of working here, there, anywhere, and anytime. *Organizational Dynamics* 28(2), 53-68.
- Li, K. C., & Wong, B. Y. Y. (2018). Revisiting the Definitions and Implementation of Flexible Learning. In K. C. Li, K. S. Yuen, & B. T. M. Wong (Eds.), *Innovations in Open and Flexible Education* (pp. 3-13). Singapore: Springer Singapore.
- Mohite, M.D & Kulkarni, R.V. (2019). Job Satisfaction Factors of Employee in Virtual Workplace: Review. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*.38-42
- Moore et al (1990), *The Effects of Distance Learning: A Summary of the Litterature*.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kemp, J. E., & Kalman, H. (2010). *Designing effective instruction: Applications of instructional design (6th. Ed.)*, NewYork, NY: Wiley
- Murphy, M. J., Levant, R. F., Hall, J. E., & Glueckauf, R. L. (2007). Distance education in professional training in psychology. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38, 97–103.
- Nuwer, R. (2016). No workplace like home. *Scientific American Mind*, 27, 38–43.
- Oliver, C. (2009). *Teaching at a distance: The online faculty work environment*. Saarbrücken, Germany: VDM Verlag
- Pinsonneault, A., & Boisvert, M. (2001). The Impacts of Telecommuting on Organizations and Individuals: A review of the literature. In Johnson, N. J. (Ed.) *Telecommuting and Virtual Offices: Issues and opportunities* (p. 163-185). Hershey, PA.: Idea Group Publishing.
- Quoquah, F., Seong, L.C., & Malik, H.A. (2013) Malaysian Employees Perception Pertaining To Telework. *Business and Management Quarterly Review*, 4(1), 63-76,
- Rovai, A. P., Wighting, M. J., & Liu, J. (2005). School Climate: Sense of classroom and school communities in online and on-campus higher education courses. *The Quarterly Review of Distance Education* 6(4), 361-374.
- Solano, M. T. & Kleiner, B. H. (2001), “Effects of telecommuting on organizational behaviour”, *Management Research News*, Vol. 24, No. 3/4, pp. 123-126.
- Stadlander, L., Sickel, A., & Giles, M. (2014). *The online faculty work environment*.
- Stosic Lazar (2015) (IJCRSEE) The Importance of Educational

Technology in Teaching.
*International Journal of Cognitive
Research in Science, Engineering
and Education* Vol. 3, No.1.

Tucker, R., & Morris, G. (2012). By
Design: Negotiating Flexible
Learning in the Built Environment
Discipline. *Research in Learning
Technology*, 20(1).

Tustin, D. (2014). Telecommuting
academics within an open distance
education environment of South
Africa: More content, productive,
and healthy? *International Review
of Research in Open and Distance
Learning*, 15, 185–214.

<https://www.thejakartapost.com/academia/2020/04/05/will-covid-19-ultimately-change-the-way-we-work.html>